INTERNALISASI NILAI TOLERANSI BERAGAMA

DI SMA TAMAN MADYA IBU PAWIYATAN

YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun oleh:

IKHSAN NASUKHA
NIM. 12410009

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ikhsan Nasukha

NIM : 12410009

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 25 Juli 2018
Yang menyatakan

METERAI TEMPEL
6000

Ikhsan Nasukha
NIM: 12410009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudara Ikhsan Nasukha
Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama	:	Ikhsan Nasukha
NIM	:	12410009
Judul Skripsi	:	INTERNALISASI NILAI TOLERANSI BERAGAMA DI SMA TAMAN MADYA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 25 Juli 2018
Pembimbing,

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP. 19591231 199203 1 009

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-365/Un.02/DT/PP.05.3/8/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

INTERNALISASI NILAI TOLERANSI BERAGAMA
DI SMA TAMAN MADYA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ikhsan Nasukha

NIM : 12410009

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis tanggal 16 Agustus 2018

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji I

Dr. Muqowim, M.Ag.
NIP. 19730310 199803 1 002

Penguji II

Drs. H. Radino, M.Ag.
NIP. 19660904 199403 1 001

Yogyakarta, 30 AUG 2018

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (*Qs. Hujuraat*)[1]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[1] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia*, (Jakarta: Kemenag Republik Indonesia, 2008).

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada almamater tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم، الحمد لله ربّ العالمين، أشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله. والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين محمد وعلى اله واصحابه اجمعين. اما بعد:

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan taufik dan hidayah-Nya sehingga penelitian yang berjudul: *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta*, ini dapat kami selesaikan. Sholawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini sebagai ikhtiar untuk memahami proses internalisasi nilai toleransi beragama di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami haturkan kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini, khususnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Dr. H. Tasman, M.A. selaku Pembimbing Akademik, yang telah membimbing penulis selama di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Sangkot Sirait M. Ag selaku pembimbing skripsi, yang telah sabar untuk membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

6. Seluruh keluarga besar SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta, yang telah menerima saya dengan baik dan memberi kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian disana.
7. Ibu dan bapak tercinta, yang disetiap tetesan peluh dan air matanya terkandung do'a dan harapan bagi penulis. Serta kepada kakak tercinta Muhtar Sofwan Hidayat
8. Keluarga besar PMII Rayon Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang selama ini telah membesarkan penulis dalam membangun wacana.
9. Keluarga besar PPS CEPEDI yang selama ini telah mengajarkan banyak hal mengenai dunia persilatan dan pada penulis

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Terakhir, meskipun kecil semoga karya ini bisa bermanfaat bagi kehidupan. Amiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 Juli 2018
Peneliti,

Ikhsan Nasuka
NIM: 12410009

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

ABSTRAK

IKHSAN NASUKHA. *Internalisasi Nilai Toleransi Di Sma Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta*. **Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.**

Latar belakang penelitian ini yaitu pendidikan agama sebagai landasan penting dalam sistem pendidikan Nasional perlu adanya kontekstualisasi dalam dalam wacana dan fenomena perubahan masyarakat plural. Penanaman sikap keberagamaan yang toleran sebagai tanggapan atas perubabahan masyarakat plural perlu diupayakan. Munculnya sikap tidak saling menghormati terhadap perbedaan, terutama dalam perbedaan agama. Penelitian ini bertujuan mengetahui proses internalisasi nilai, hasil toleransi dan faktor yang mempengaruhi dalam praktek toleransi beragama di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan *(field research)* dengan obyek penelitian yaitu SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Taman Siswa. Analisis data menggunakan model Miles dan Hubermen dengan 3 tataran, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis menunjukan bahwa proses internalisasi nilai toleransi beragama di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Taman Siswa terdiri dari tiga tingkatan. Tiga tingkatan tersebut yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Tahap transformasi tediri tujuh bentuk yang terbagi dalam dua bagian. Bagian pertama transformasi Visi-Misi, kedua tranformasi dalam silabus dan transformasi dalam Rencana pelaksanaan Pembelajaran. Bagian kedua terdiri dari empat tahap yaitu Pembiaran, Pengakuan keyakinan, menghargai keyakinan, dan mengizinkan tingkah laku yang beragam. Tahap transaksi terdiri dari 4 langkah yaitu penghargaan pada perbedaan agama, sikap tolong menolong, sikap penghormatan terhadap ritual agama lain, dan memberikan ruang yang sama untuk ekspresi keagamaan. Tahap transinternalisasi terbagi dalam menerimaan nilai-nilai baru, menanggapi (*responding*), karakteristik nilai (*Characterization by a value or value complex*) dan watak (karakter). Hasil toleransi agama menunjukan indikator penghargaan pada ritual keagamaan yang berbeda, sikap tolong-menolong, menghormati ritual agama, memberikan ruang sama. Faktor penghalang dalam internalisasi beragama yaitu Fanatisme yang berlebihan, Pola Pikir Negatif, dan lingkungan sebaya yang tidak kondusif.

Kata kunci: Internalisasi Nilai Toleransi, Hasil Internalisasi Toleransi, Faktor Pengaruh Toleransi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI x

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 6
D. Kajian Pustaka 8
E. Landasan Teori 15
1. Pengertian Internalisasi 15
2. Pengertian Nilai 17
3. Toleransi 18
a. Membiarkan 25
b. Mengakui 25
c. Menghormati 25
d. Mengizinkan 26
F. Metode Penelitian 26
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian 26
2. Lokasi Penelitian 27
3. Instrumen Penelitian 27
4. Sampel Sumber Data 28
5. Teknik Pengumpulan Data 28
6. Metode Analisis Data 31
G. Sistematika Pembahasan 32

BAB II : GAMBARAN UMUM SMA TAMAN MADYA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA
A. Letak dan Keadaan Geografis 34
1. Letak Geografis SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan 34
2. Sejarah Berdirinya dan Perkembangannya 35
3. Visi, Misi dan Tujuan 45
4. Struktur Organisasi 46

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

B. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Siswa SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan 55
1. Keadaan Pendidik 55
2. Tenaga Kependidikan 55
3. Siswa/ Peserta Didik 56

BAB III : INTERNALISASI NILAI TOLERANSI BERAGAMA DI SMA TAMAN MADYA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA
A. Internalisasi Nilai Tolerasi Beragama di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta 57
1. Tahap Transformasi Nilai Toleransi di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta 59
a. Transformasi dalam Visi-Misi 60
b. Transformasi dalam Silabus Pembelajaran 64
c. Transformasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 65

a. Pembiaran dalam Proses Tranformasi 66
b. Mengakui dalam Proses Tranformasi 69
c. Menghormati dalam Proses Tranformasi 71
d. Mengizinkan dalam Proses Tranformasi 74
2. Tahap Transaksi Nilai di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta 75
a. Pembiaran dalam Transaksi Nilai 77
b. Pengakuan dalam Transaksi Nilai 81
c. Tahap Penghormatan dalam Kontekstualisme 82
d. Tahap pengizinan dalam Transaksi Nilai 84
3. Tahap Transinternalisasi Nilai Toleransi di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta 85
a. Penerimaan Nilai-nilai Baru 87
b. Menanggapi (*responding*) 88
c. Memberi Nilai (*valuing*) dan Mengorganisasi Nilai (*organization of value*) 88
d. Karakteristik Nilai (*Characterization by a value or value complex*) dan Watak (karakter) 89
B. Hasil Toleransi Beragama dan Faktor yang Mempengaruhi Siswa di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta 90
1. Hasil Toleransi Siswa di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta 90
a. Sikap Saling Menghargai 93

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

b. Sikap saling Tolong-Menolong 95
c. Sikap Saling Menghormati 96
d. Memberikan Ruang yang Sama 97
e. Evaluasi Majlis Luhur Taman Siswa 98
2. Faktor Yang Berpengaruh Pada Praktik Toleransi Beragama Siswa SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta 100
a. Fanatisme 104
b. Pola Pikir 105
c. Lingkungan Sebaya 106

BAB IV : PENUTUP
A. Kesimpulan 108
B. Saran 111
C. Kata Penutup..... 112
DAFTAR PUSTAKA 113
LAMPIRAN-LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama merupakan bagian yang tidak bisa lepas dari proses pendewasaan bangsa dalam mengelola berbagai perbedaan, khususnya perbedaan agama dan keyakinan.[1] Kedewasaan masyarakat dalam masalah agama berkaitan erat dengan kedewasaan dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara. Harus disadari Indonesia merupakan negara yang beridiri diatas perbedaan,[2] tanpa adanya kesadaran dari masyarakat untuk menghargai perbedaan yang ada mustahil bangsa ini akan tetap berdiri tegak.

Pendidikan agama mempunyai tanggung jawab dalam menanamkan suatu kesadaran berkaitan dengan ikatan kelompok keagamaan, serta membangun pandangan dan sikap yang tidak hanya menghargai tetapi juga mengindahkan dan menjunjung perbedaan. Pada dasarnya kemajemukan agama tersebut disatu sisi menjadi modal kekayaan budaya dan memberikan keuntungan bagi bangsa Indonesia, karena dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi proses konsolidasi demokrasi di Indonesia. Namun, pada sisi lain, kemajemukan berpotensi mencuatkan *social conflict* antar umat beragama yang bisa mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terutama bila kemajemukan tersebut tidak disikapi dan

[1] Listia, dkk. *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Interfidei, 2007) hlm, v.

[2] Berbeda secara bahasa, etnis, suku, ras, warna kulit, kultur, kebudayaan, agama, dsb. Lihat, Andreas Doweng Bolo, dkk. *Pancasila Kekuatan Pembebas* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 31.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

dikelola secara baik.[3] Dalam konteks kemajemukan agama di Indonesia, maka toleransi beragama dalam pengertian kesediaan umat beragama hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama lain merupakan isu penting dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuh kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antar umat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik pelajar, pegawai, birokrat maupun mahasiswa. Lebih dari itu, prinsip-prinsip toleransi harus betul-betul bekerja mengatur perikehidupan masyarakat secara efektif.[4] Sehingga tidak berlebihan jika dikatakan salah satu subelemen penting masyarakat dalam rangka menjaga tetap bekerjanya prinsip-prinsip toleransi adalah lembaga pendidikan sekolah dan madrasah. Hal ini sejalan dengan pandangan filosof Eric Weil, yang dikutip oleh C.B Mulyanti, bahwa *"Kekerasan hanya bisa diminalisir melalui pendidikan, pengembangan peradaban dan berfilsafat."*[5]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[3] Muhammad Hisyam et.al. *Budaya Kewargaan Komunitas Islam di Daerah Rentan Konflik* (Jakarta: LIPI Press. 2006), hlm. 1.

[4] Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa "Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri"* (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), hlm. 2.

[5] C.B Mulyatno, *Filsafat Perdamaian: Menjadi Bijak Bersama Eric Weil,* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 98.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan agama mempunyai posisi yang kuat karena pendidikan agama wajib diajarkan mulai dari jenjang pendidikan terendah sampai jenjang pendidikan tinggi. Persoalan yang dihadapi oleh pendidikan agama adalah bagaimana mampu menghadirkan konstruksi wacana keagamaan yang kontekstual dengan perubahan masyarakat. Selanjutnya, bagaimana konstruksi wacana keagamaan tersebut mampu ditransformasikan secara sistemik dalam kehidupan masyarakat. Menurut A. Malik Fajar inilah persoalan fundamental yang dihadapi pendidikan agama saat ini.[6]

Ketika pendidikan agama Islam masih diajarkan dengan semangat *ekslusivisme* dan *truth claim*,[7] yang cenderung intoleran, jangan banyak berharap pendidikan agama Islam dapat turut meredam gejolak sosial yang sedang melanda bangsa ini. Oleh karena itu *truth claim* akan melahirkan *output* yang ekslusif, yang menurut Kautsar Azhari Noer cenderung memonopoli kebenaran, tertutup, tidak mau mendengar dan memahami orang lain, serta cenderung otoriter.[8]

Beberapa penelitian dan survey terdahulu atas tingkat toleransi siswa tingkat SMA di Yogyakarta menyatakan bahwa hanya sebagian kecil dari siswa yang disurvey memiliki tingkat toleransi yang tinggi. hasil survey yang dilakukan oleh LKIS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial) pada tahun 2009

---

[6] A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hlm. 131-132.

[7] Kajian-kajian model truth claim bisa dilihat dalam, M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemataan atas Wacana Keislaman Kontemporer* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 68-88.

[8] Kautsar Azhari Noer dalam Th. Sumartana, dkk. *Pluralisme: Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Interfidei, 2001), hlm. 228.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

menyatakan bahwa 6,4% responden memiliki pandangan yang rendah dalam hal toleransi, kemudian 69% lainnya memiliki pandangan yang sedang, dan sisanya 24,3% memiliki pandangan yang tinggi terhadap toleransi. Kemudian dijelaskan pula bahwa 31,6% memiliki prilaku/tindakan dengan tingkat toleransi yang rendah, 68,2% lainnya pada tingkat yang sedang, dan sisanya hanya sebanyak 0,3% yang menempati tingkat yang tinggi dalam hal toleransi.

Keadaan tersebut mendapatkan perhatian dari berbagai pihak yang mengupayakan berkembangnya sikap toleransi para siswa melalui pendidikan agama yang ada di sekolah dengan mengadakan pelatihan. Dari beberapa pelatihan tersebut, para guru agama baik disekolah swasta maupun negeri di Yogyakarta turut diundang dan banyak di antara yang memberikan sambutan baik akan adanya upaya menghidupkan sikap saling menghargai antar sesama siswa melalui nilai-nilai multikultural yang bisa digunakan sebagai sumber inspirasi dalam praktik pendidikan agama di sekolah. Usaha tersebut diharapkan menjadi solusi dari permasalahan yang diungkapkan oleh Abdul Rahim Yunus, penulis artikel pendidikan dan toleransi di Indonesia, menyatakan bahwa model pendidikan sekolah di Indonesia benlum banyak memberikan kontribusi yang berarti dalam membangun budaya toleransi, dan bahkan pendidikan bercorak agama cenderung eksklusif dan fanatis karena kurang bernuansa pluralis dan inklusif.

Beberapa hasil survey atas toleransi siswa yang telah disebutkan di awal dan adanya pelaksanaan pendidikan Agama formal disekolah yang

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

memasukkan nilai-nilai multikultural di dalam proses pembelajarannya membuat penulis tertarik untuk meneliti pendidikan agama dan praktik toleransi siswa yang telah mendapat pelajaran agama di sekolah tersebut. Pada penelitian ini, toleransi yang dibahas adalah toleransi beragama yang mencakup toleransi antar-umat beragama maupun toleransi intern-umat beragama.

Pengembangan sikap toleransi dan internalisasi sikap tersebut harus mempunyai model yang baik. Model sikap toleransi yang telah diterapkan secara baik dan sudah berjalan secara berkelanjutan. Model pengembangan dan internalisasi toleransi dalam sebuah system kurikulum yang digunakan secara aktif dalam lembaga pendidikan bisa menjadi percontohan atau *role mode* untuk diterapkan di institusi sekolah formal lainnya. Peneliti tertarik mencari sekolahan yang secara aktif menerapkan system tersebut. Penulis bertujuan bahwa lembaga formal yang sudah secara aktif menerapkan system/ kurikulum bermuatan toleransi akan memudahkan sekolah lain mencontoh system tersebut.

Kedua cakupan tersebut, membutuhkan adanya populasi yang memiliki keragaman atau perbedaan dalam agama dan juga populasi yang memiliki keragaman aliran dalam suatu agama. Hal ini menjadi pertimbangan di dalam menentukan SMA yang di dalamnya memiliki keragaman agama maupun aliran agama di dalamnya. Keberagaman yang ada dalam sebuah satu institusi/ lembaga akan menjadi percontohan bagaimana mengharmonisasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

dan menginternalisasi nilai-nilai toleransi diterapkan. Penerapan sikap toleransi yang terejawantahkan dalam sistem sekolah formal.

Untuk itu penulis mengambil SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Alasan memilih sekolah tersebut karena memiliki guru yang telah mengikuti workshop pendidikan multikultural yang diharapkan dapat mempraktikan pada pelaksanaan pendidikan agama dengan corak yang toleran yang mempertimbangkan kondisi dan situasi siswa yang berasal dari berbagai latar belakang berbeda/ plural.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai tolerasi beragama di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta?
2. Bagaimana hasil toleransi beragama dan faktor yang mempengaruhi praktik toleransi siswa di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Berdasarakan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini, antara lain:

   a. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai toleransi beragama di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

   b. Untuk mengetahui hasil toleransi beragama siswa di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

c. Untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh pada praktik toleransi beragama siswa SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

2. Kegunaan penelitian

a. Secara Teoritis

1) Memberikan sumbangsih pengetahuan terkait penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada lembaga formal yang terstruktur dalam sebuah kurikulum dan pembiasaan lingkungan

2) Memberikan masukan bagi para pendidik dan tenaga kependidikan, khususnya dalam penanaman toleransi beragama di sekolah

3) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan yang konstruktif, untuk dijadikan sebagai pedoan dan *role mode* bagi pendidik dalam menanamkan toleransi beragama di lembaga formal yang tersetruktur

b. Secara praktis

1) Hasil penelitian ini menjadi informasi bagi praktisi khususnya guru sebagai dasar alternatif untuk menanamkan toleransi agama serta meningkatkan kerukunan umat beragama, dan sebagai upaya preventif mencegah munculnya kekerasan atas nama agama melalui pendidikan

2) Dapat memberikan masukan, informasi dan sumbangan pemikiran sekaligus dokumentasi bagi praktisi pendidikan pada umumnya dalam penanaman toleransi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

3) Kemudian bagi segenap civitas akademik UIN Sunan Kalijaga, khususnya mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan sebagai bahan rujukan atau referensi untuk melakukan kajian atau penelitian lebih lanjut

D. Kajian Pustaka

Perhatian para sarjana terhadap isu-isu toleransi beragama di dunia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya cukup intens. Hal itu setidaknya ditunjukkan dengan digelarnya banyak seminar, lokakarya, dan penelitian yang menjadikan isu toleransi beragama sebagai temanya. Sebagian besar hasil kegiatan tersebut sudah dipublikasikan secara luas, baik dalam bentuk buku maupun *press release* yang dimuat di media massa. Dalam rangka memperkaya penelitian ini berikut akan disajikan beberapa publikasi dimaksud.

1. Penelitian yang dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat SETARA Institute. Lembaga swadaya masyarakat (LSM) pada tahun 2008 telah mengadakan survey terhadap 800 responden yang dipilih secara acak sistematik. Sampel dalam penelitian adalah generasi muda yang berumur 17-22 tahun dengan latar belakang agama majemuk. Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 87.1% responden tidak menjadikan perbedaan agama dalam berteman sebagai halangan dan 67.4%

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

responden dapat menerima fakta perpindahan agama. Dengan demikian, modal sosial toleransi kaum muda sangat kuat. [9]

2. Penelitian yang mencoba melihat hubungan antara Islam dan agama lain dengan pendekatan kualitatif pernah dilakukan oleh Nurhayati berjudul *Toleransi Antara Umat Beragama: Studi Kasus Umat Islam dan Hindu di Kampung Lebah Kabupaten Klungkung, Bali*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (a) bentuk-bentuk toleransi antar umat Islam dan Hindu di Kampung Lebah Kabupaten Klungkung-Bali; (b) faktor-faktor penghambat adanya sikap toleransi di Kamung Lebah Kabupaten Klungkung Bali; dan (c) faktor-faktor penghambat adanya toleransi dan solusi untuk menghadapi adanya hambatan toleransi di Kampung Lebah, Kabupaten Klungkung, Bali. Adapun faktor-faktor pendukung adanya toleransi yaitu, adanya sistem kekerabatan antara umat Islam dan Hindu, adanya ajaran dalam agama Hindu yang menguatkan mereka untuk bersikap toleransi, dan adanya kegiatan-kegiatan yang melibatkan antara umat Islam dan Hindu. Penghambat adanya toleransi berupa, kecemburuan sosial yang terjadi antara penduduk asli dengan pendatang dan adanya krisis moralitas remaja. Sedangkan solusi dalam menghadapi hambatan tersebut dengan diberlakukannya hukum adat atau yang biasa disebut dengan *awig-awig.*[10]

[9] Tim Penyusun. *Toleransi dalam Pasungan: Pandangan Generasi Muda terhadap Masalah Kebangsaan, Pluralitas dan Kepemimpinan Nasional*. Jakarta: SETARA Institute. 2008.

[10] Nurhayati. *Toleransi Antara Umat Beragama: Studi Kasus Umat Islam dan Hindu di Kampung Lebah Kabupaten Klungkung, Bali*. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. 2005.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

3. Survei nasional yang dilakukan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2002, mengungkapkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia (67%) menyatakan kebencian dan karenanya tidak bersedia hidup berdampingan dengan kelompok sosial-politik dan keagamaan lain khususnya komunis, selanjutnya Yahudi (7%) dan Kristen (3%). Khusus menyangkut hubungan dengan kaum Kristen, kondisi kurang toleran bisa dijelaskan sebagai berikut. Anggota masyarakat yang membolehkan orang Kristen menjadi Presiden hanya 22%, kalau orang Kristen melakukan kebaktian di daerah sekitar tempat tinggal responden (31%), dan jika di lingkungan tersebut didirikan gereja, persentase persetujuan tampak meningkat (40%). Di samping itu, mereka yang tidak keberatan jika orang Kristen menjadi guru di sekolah umum juga kurang dari separuhnya (42%). Begitu pula gambaran serupa terjadi menyangkut saling percaya sesama warga (*interpersonal trust*), satu kultur politik masyarakat yang juga bisa berdampak positif bagi penciptaan demokrasi di Indonesia.

Dalam hal ini kultur politik masyarakat Indonesia tidak begitu mendukung. Hanya 29% yang menyatakan selalu atau sering percaya pada orang lain. Pada umumnya masyarakat menyatakan bahwa setiap orang harus hati-hati terhadap orang lain, jangan mudah percaya (86%).

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

Proporsi ini sangat besar, dan menunjukkan masih tipisnya budaya kewargaan kalau dilihat sisi saling percaya sesama warga.[11]

4. Penelitian yang dilakukan oleh Anis Faranita Dhanik Rachmawati berjudul *Toleransi Antar Umat Islam dan Katolik: Studi Kasus di Dukuh Kasaran, Desa Pasungan, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten*. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) apa yang menjadi faktor terciptanya toleransi antara umat Islam dan Katolik di Dukuh Kasaran, Desa Pasungan, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten; (2) seberapa jauh umat Islam dan Katolik di Dukuh Kasaran memahami makna toleransi. Penelitian tersebut menemukan: (1) faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya toleransi antara umat Islam dan Katolik di Dukuh Kasaran adalah terdiri dari faktor internal yaitu faktor keimanan, faktor pengalaman keagamaan, rasa tanggung jawab, dan faktor pengetahuan. Selain itu dipengaruhi pula oleh faktor eksternal yaitu faktor keluarga dan faktor lingkungan masyarakat; (2) bahwa umat Islam dan Katolik di Dukuh Kasaran memahami betul tentang toleransi antarumat beragama, masyarakat Dukuh Kasaran dapat hidup berdampingan secara damai, dan selalu mengedepankan aspek toleransi dalam segala hal. Toleransi yang terbentuk pada masyarakat Dukuh Kasaran adalah berupa amalan-amalan

[11] Saeful Mujani, *Islam dan God Goverment* (Jakarta: PPIM IAIN Syarif Hidayatullah. 2002).

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

dan perbuatan yang bersifat positif yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama.[12]

5. Penelitian yang telah dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia(LSI), antara tanggal 23-27 Januari 2006 melakukan suvei opini publik tentang toleransi sosial masyarakat Indonesia. Survei dilakukan terhadap 1.200 orang responden yang ditentukan dengan metode *multistage random sampling* yangtersebar di 33 propinsi dengan toleransi kesalahan (*margin of error*) sebesar lebih kurang 2,9% pada tingkat kepercayaan95%. Sampel akhir yang valid dan dianalisis sebanyak 1.173 orang responden. Temuan tentang toleransi sosial kemasyarakatan yang ditunjukkan dari hasil survei ini menunjukkan pola yang sangat menarik. Meski secara umum masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang cukup toleran, hal sangat terlihat dalam toleransi hidup bertetangga dengan orang lain yang berbeda etnis (di atas 90-an %), namun toleransi dengan orang yang berbeda agama lebih rendah (hanya 80-an %), dan semakin rendah terhadap pihak lain yang dianggap memiliki orientasi dan perilaku seks yang berbeda seperti kaum waria (61,7%) dan homo seks (43,7%). Temuan lain menyatakan: warga non-muslim di Indonesia memandang masyarakat muslim Indonesia pada umumnya sangat toleran terhadap mereka (78,7%). Dalam hal toleransi terhadap orang yang berbeda agama untuk melaksanakan dan membangun rumah ibadat mereka dalam lingkungan di sekitar responden, pihak yang menyatakan keberatan

[12] Anis Faranita Dhanik Rachmawati. *Toleransi Antar Umat Islam dan Katolik: Studi Kasus di Dukuh Kasaran, Desa Pasungan, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten*. Skripsi. Semarang: IAIN Walisongo. 2006.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

cukup besar (42,3%), meskipun tidak mayoritas (pihak yang menyatakan tidak keberatan sebanyak 38,1%). Sedangkan untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan/kebaktian yang menyatakan tidak keberatan cukup besar (48%) dan yang menyatakan keberatan hanya 36,7%. Data tersebut dapat dipahami bahwa keberadaan rumah ibadat sebagai simbol adanya umat agama tertentu di suatu wilayah, tidak cukup disukai keberadaannya.[13]

6. Penelitian yang pernah diadakan oleh Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Jakarta, pada tahun 2010. Dengan judul *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri).*[14] Penelitian ini berlokasi di 7 perguruan tinggi umum negeri, yaitu Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran, Universitas Diponegoro, Universitas Gadjah Mada, Universitas Hasannuddin, Universitas Udayana, dan Universitas Nusa Cendana. Hasil penelitian ini menunjukkan secara umum variabel kepribadian, keterlibatan organsiasi, hasil belajar dan lingkungan pendidikan mempunyai pengaruh langsung terhadap toleransi beragama. Variabel lingkungan pendidikan mempunyai pengaruh langsung terbesar terhadap toleransi beragama. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel lingkungan

[13] Tim Peneliti. *Survei Opini Publik: Toleransi Sosial Masyarakat Indonesia*. Jakarta: LSI. 2006.

[14] Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Jakarta, tahun 2010.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

pendidikan merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh langsung terhadap toleransi beragama mahasiswa di perguruan tinggi. Dengan kata lain toleransi beragama pada mahasiswa di perguruan tinggi dapat meningkat jika di dukung atau ditumbuh suburkan oleh lingkungan pendidikan yang kondusif.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Asnafiyah dengan judul *Sikap toleransi antar umat beragama siswa SMU kota Yogyakarta*.[15] Penelitian ini dilaksanakan di SMU Negeri 1, 3 dan 8 Kota Yogyakarta. Jenis penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto,* karena meneliti peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan merunutnya kebelakang untuk menemukan faktor-faktor yang mendahului yang mungkin dapat menjelaskan peristiwa yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas II SMU Negeri 1, 3 dan 8 yang beragama Islam dengan jumlah 573 orang. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa, sikap toleransi antarumat beragama siswa SMU termasuk dalam kategori tinggi. Mata pelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memberikan kontribusi secara signifikan sebesar 10,26% terhadap sikap toleransi antarumat beragama siswa. Sedangkan mata pelajaran pendidikan agama Islam memberikan kontribusi secara signifikan sebesar 13,60% terhadap sikap toleransi antarumat beragama siswa.

[15] Asnafiyah, *Sikap toleransi antar umat beragama siswa SMU kota Yogyakarta*, Lembaga penelitian UIN Sunan kalijaga Vol.XIV NO.2 Mei-Agutusi 2005

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

Beberapa penelitian di atas cukup memberi gambaran bahwa sikap toleran sangat diperlukan oleh masyarakat guna menciptakan harmonisasi antarumat beragama. Sebaliknya sikap intoleran bisa mengancam harmonisasi antaraumat beragama. Dari beberapa penelitian di atas dapat diketahui dimana posisi penelitian ini, bahwa penelitian yang sudah ada belum ada yang meneliti tentang penanaman toleransi beragama di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Internalisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.[16] Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikan Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.

Kesimpulan terhadap internalisasi yaitu proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nila

[16] Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Dalam pengertian psikologis, internalisasi mempunyai arti penyatuan sikap atau penggabungan, standart tingkah laku, pendapat, dalam kepribadian. Freud menyakini bahwa super ego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua[17] Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahapan yang terjadi yaitu :

a. Tahap tranformasi nilai : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komuniasi verbal antara guru dan siswa.
b. Tahap Transaksi nilai : suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidik yang bersifat timbale balik.
c. Tahap transinternalisasi tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.[18]

Dari pengertian internalisasi yang dikaitkan dengan perkembangan manusia, bahwa proses internalisasi harus sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupkan sentral perubahan kepribadian yang

[17] James Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 256

[18] Muhaimin dkk, Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), 125-126.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

merupakan dimensi kritis terhadap perubahan diri manusia yang didalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respon yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia.

2. Pengertian Nilai

Istilah nilai adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkupnya. Nilai sangat erat kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya, karena keabstrakannya itu maka timbul bermacam-macam pengertian, di antaranya sebagai berikut :

a. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.[19]

b. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.[20]

c. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.[21]

d. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.[22]

e. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menurut pembuktian

---

[19] Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 260

[20] H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 141

[21] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 11

[22] Thoba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), hlm. 61

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.[23]

Beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat difahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang. Nilai merupakan gagasan umum orang-orang, yang berbicara seputar apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan, nilai mewarnai pemikiran seseorang yang telah menjadi satu dan tidak dapat di lepaskan.

3. Toleransi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan, toleransi adalah sifat atau sikap toleran, yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, misalnya toleransi agama (ideologi, ras, dan sebagainya).[24]

[23] *Ibid*, hlm. 61

[24] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 2005), hlm. 1204.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

Dalam bahasa Arab, kata toleransi biasa disebut dengan istilah *tasamuh* yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada.[25] A. Zaki Badawi mengatakan, *tasamuh* (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa toleransi ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dalam tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.[26]

Sullivan, Pierson, dan Marcus, sebagaimana dikutip Saiful Mujani, mendefinisikan toleransi sebagai *a willingness to "put up with" those things one rejects or opposes*, yakni "kesediaan untuk menghargai, menerima, atau menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang".[27] J.P. Chaplin mengatakan, toleransi adalah satu sikap liberalis, atau tidak mau campur tangan dan tidak mengganggu tingkah laku dan keyakinan orang lain.[28] Lorens Bagus menjelaskan, toleransi adalah sikap seseorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah, atau bahkan

[25] Ahmad Warson Munawir. *Kamus al-Munawir* (Yogyakarta: PP Krapyak. 1994), hlm. 702.

[26] A. Zaki Badawi. *Mu`jam Musthalahat al-`Ulum al-Ijtima`iyat* (Beirut: Maktabah Lubnan. 1982), hlm. 426, lihat juga Khaled Abou El Fadl. *Cita dan Fakta Toleransi Islam: Puritanisme versus Pluralisme*. (Bandung: Arasy. 2003) dan`Ala Abu Bakar. *Islam yang Paling Toleran: Kajian tentang Fanatisme dan Toleransi dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2006.

[27] Saiful Mujani. *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2007), hlm. 162.

[28] J.P. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2006), hlm. 512, lihat juga Paul Edwards. Editor in Chief. "Toleration" in *The Encyclopedia of Pholosophy*. Volume 7 and 8 Paul Edwars (New York & London: Macmillan Publisher. 1967), hlm 143.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

keliru. Dengan sikap itu ia juga tidak mencoba memberangus ungkapan-ungkapan yang sah keyakinan-keyakinan orang lain tersebut. Sikap semacam ini tidak berarti setuju terhadap keyakinan-keyakinan tersebut. Juga tidak berarti acuh tak acuh terhadap kebenaran dan kebaikan, dan tidak harus didasarkan atas agnostisisme, atau skeptisisme, melainkan lebih pada sikap hormat terhadap pluralitas dan martabat manusia yang berbeda.[29]

Sedangkan menururt Adeney makna toleransi adalah secara sukarela tidak mengambil tindakan terhadap sesuatu yang tidak dibenarkan, di mana ia membawa maksud kebenaran yang terbatas dan kebebasan bersyarat."[30] Begitu juga menurut Laursen, toleransi ialah "satu polisi atau sikap terhadap sesuatu yang tidak diterima, tetapi tidak pula ditolak secara aktif."[31]

Dalam percakapan sehari- hari, di samping kata toleransi juga dipakai kata "tolerere". Kata ini adalah bahasa Belanda berarti membolehkan, membiarkan; dengan pengertian membolehkan atau membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Jadi toleransi mengandung konsesi. Artinya, konsesi ialah pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan

[29] Lorens Bagus. *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1996), hlm. 1111-1112.

[30] Adeney, W. F., Toleration in Hastings, J. (ed.), Encyclopedia of Religion and Ethics, Vol. 12. (Edinburgh: T & T Clark, 1926). Dikutip dari tulisan Safrilsyah Syarief, Toleransi Sosio-Agama di Masyarakat, Paper Presentasi pada Mata Kuliah Psikologi Agama, Banda Aceh, Aceh, 31 Mei 2012.

[31] Laursen, J. C., 'Toleration', in Horowitz, M. C. (ed.), New Dictionary of the History of Ideas, Vol.6. (London: Thomson Gale, 2005). Dikutip dari tulisan Safrilsyah Syarief, Toleransi Sosio agama di Masyarakat,

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

kepada hak. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri.[32]

Benyamin Intan dalam bukunya, *Public Religion and the Pancasila-Based State of Indonesia* mengutip David Little membagi pengertian toleransi dalam dua bagian: *Pertama*, dalam definisinya yang minimal, yaitu "jawaban pada seperangkat kepercayaan, praktik atau atribut, yang pada awalnya dianggap sebagai menyimpang atau tidak bisa diterima, dengan ketidaksetujuan, tetapi tanpa menggunakan kekuatan atau paksaan". *Kedua*, dalam bentuknya yang paling kuat, toleransi bisa didefinisikan sebagai "(sebuah) jawaban kepada seperangkat kepercayaan, praktik atau atribut, yang awalnya dianggap sebagai menyimpang atau tidak bisa diterima, dengan ketidaksetujuan yang disublimasi, tetapi tanpa menggunakan kekuatan atau paksaan". Menurut Little, "ketidaksetujuan yang disublimasi" adalah "ada sesuatu yang bisa dinilai, sesuatu yang membangun, baik di dalam bagian kepercayaan-kepercayaan yang menyimpang itu sendiri atau di dalam proses memberi-menerima yang terjadi di antara para pendukung ide-ide yang sedang bertikai, betapapun besarnya ketidaksepakatan yang ada". Dalam definisi Little yang pertama ada hidup bersama, namun tak ada kebersamaan, sedang dalam definisi yang kedua, hidup bersama itu diwarnai dengan kebersamaan, suatu kehidupan yang saling memberi dan menerima. Kehidupan bersama yang

[32] Said Agil Husain Al Munawar, Fikih Hubungan Antar Agama, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), 13.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

harmonis tentu saja mensyaratkan penerimaan definisi yang kedua. Dengan demikian, jelaslah, sikap toleran itu bukan hanya membutuhkan kesadaran, tetapi juga semangat, gairah, perjuangan dalam bersikap toleran demi hidup bersama yang lebih baik.

Dengan menggunakan perspektif psikologi sosial, Yayah Khisbiyah menjelaskan, toleransi adalah kemampuan untuk menahan hal-hal yang tidak kita setujui atau tidak kita sukai, dalam rangka membangun hubungan sosial yang lebih baik. Toleransi mensyaratkan adanya penerimaan dan penghargaan terhadap pandangan, keyakinan, nilai, serta praktik orang/kelompok lain yang berbeda dengan kita. Intoleransi adalah ketidakmampuan atau ketidakmauan untuk bertoleran, muncul karena kita tidak bisa atau tidak mau menerima dan menghargai perbedaan. Intoleransi bisa terjadi pada tataran hubungan interpersonal, seperti hubungan antara kakak dan adik, orangtua dan anak, suami dan isteri, antarteman, atau antarkelompok, misalnya suku, agama, bangsa, dan ideologi.[33]

Dalam masyarakat muslim, toleransi merujuk pada sikap dan perilaku kaum muslim terhadap nonmuslim, dan sebaliknya. Secara historis, toleransi secara khusus mengacu pada hubungan antara kaum muslim dan para pengikut agama Semitis lainnya, yakni Yahudi dan Kristen. Hubungan antara kaum muslim, Kristen, dan Yahudi sangat rumit dan mengalami pasang surut dari abad ke abad.[34]

[33] Yayah Khisbiyah. *Menepis Prasangka, Memupuk Toleransi untuk Multikulturalisme : Dukungan dari Psikologi Sosial* (Surakarta: PSB-PS UMS. 2007), hlm. 4.
[34] Saiful Mujani. *Muslim Demokrat....,* hlm. 159.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

Jadi, toleransi beragama adalah ialah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain. Dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* dijelaskan, toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keanekaragaman dan kebebasan beragama yang dianut dan kepercayaan yang diyakini oleh pihak atau golongan lain. Hal ini dapat terjadi karena keberadaan dan eksistensi suatu golongan, agama atau kepercayaan, diakui atau dihormati oleh pihak lain. Pengakuan tersebut tidak terbatas pada persamaan derajat, baik dalam tatanan kenegaraan, tatanan kemasyarakatan maupun di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga perbedaan-perbedaan dalam cara penghayatan dan peribadatannya yang sesuai dengan alasan kemanusiaan yang adil dan beradab.[35]

Dalam toleransi ini semua umat beragama harus berpegang pada prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan).[36] Perbedaan tidak harus mengakibatkan permusuhan, karena bagaimanapun perbedaan akan selalu ada di dunia ini. Oleh karena itu, ia tidak harus menimbulkan pertentangan. Dalam konteks ini, prinsip tersebut mengandung pengertian, semua penganut agama setuju untuk hidup rukun dengan tetap memelihara eksistensi semua agama yang ada. Dengan demikian, toleransi antarumat beragama bukan hanya sekadar hidup berdampingan secara pasif tanpa adanya saling keterlibatan satu sama lain, melainkan lebih dari itu, yakni

[35] Tim Penyusun. *Ensiklopedi Nasional* Indonesia. Jilid XVI. (Jakarta: Cipta Adi Pustaka. 1996), hlm. 384; Karl Rahner. Ed. *Encyclopedia of Theology: A Concise Sacramentum Mundi*. Wellwood, North Farm Road, Tunbridge Wells, Kent: Burns & Oates. 1993. Hlm. 1721-1726.

[36] Istilah *agree in desagreement* dipopulerkan oleh, A. Mukti Ali.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

toleransi yang bersifat aktif dan dinamis, yang diaktualisasikan dalam bentuk hubungan saling menghargai dan menghormati, berbuat baik dan adil antarsesama, dan bekerjasama dalam membangun masyarakat yang harmonis, rukun dan damai.

Dalam toleransi beragama, dibutuhkan adanya kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan bertanggung jawab, hingga menumbuhkan perasaan solidaritas dan mengeliminir egoistis golongan. Oleh karenanya, setiap pemeluk agama hendaknya dapat menghayati ajaran agamanya secara mendalam. Sebab, sebagaimana dikemukakan Djohan Effendi, penghayatan terhadap aspek kedalaman dari agama akan dapat membuat seseorang lebih mampu bersikap menghormati orang lain secara lebih manusiawi. Dengan kata lain, aspek kedalaman dari agama itulah yang membuat seseorang lebih toleran terhadap orang lain. Hal ini membuat seseorang pada aspek kedalaman dari agama terdapat titik-titik temu yang lebih banyak dari agama-agama.[37]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi bermakna menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orangorang yang memiliki pendapat berbeda serta mengakui kebebasan serta hak-hak asasi para penganutnya. Sedangkan toleransi agama berati pengakuan adanya kebebasan setiap warga untuk memeluk agama yang menjaga keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadatnya.

[37] Djohan Effendi. *"Persahabatan Lebih Penting Daripada Kesepakatan Formal"* dalam (Mimbar Ulama, No. 128 Tahun XII/1988), hlm. 29-30.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

Lebih lanjut Said Agil menjelaskan bahawa toleransi beragama terbentuk dari beberapa aspek, dimana satu dan lainnya saling melengkapi, keempat aspek dalam toleransi, yaitu:

a. Membiarkan

Membiarkan yang kata dasarnya adalah biar (mem-biar-kan) yaitu tidak melarang (menengahkan) atau tidak menghiraukan. Membiarkan setiap agama dalam berpartisipasi atau merefleksikan sikap atas agama mereka. Seperti azan menggunakan toa di masjid-masjid dan masyarakat non-muslim membiarkan hal tersebut tanpa ikut campur didalamnya, baik merusak ataupun mencela.

b. Mengakui

Definisi mengakui dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah mengakui akan (kesalahan, dosa, dsb); menyatakan sah (benar, berlaku, dsb); menyatakan berhak (atas); memasuki (tt setan, jin, dsb). Dalam toleransi mengakui setiap perbedaan prinsip yang ada dapat memberikan peluang besar dalam terjalinnya hubungan yang harmonis dan damai dalam sebuah masyarakat.

c. Menghormati

Menaruh hormat; menghargai; mengakui dan menaati. Menghargai setiap tingkah pola pribadi seseorang dapat menetralisirkan keadaan setiap individu dalam bergaul. Sikap menghormati ini sangatlah penting karena dapat memberikan sebuah kehidupan yang aktif dalam bermasyarakat

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

antar agama. Menghormati agama lain dalam beribadah dan dalam hal- hal lain itu sangatlah memberi efek positif antar penganut agama berbeda.

d. Mengizinkan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, mengizinkan berarti memberi izin, mengabulkan, membolehkan. Mengizinkan sikap atau tingkah laku seseorang untuk merealisasikan kehidupan bertoleran antar perbedaan agama yang ada dalam kehidupan sosial yang plural.[38]

Keempat aspek toleransi diatas menjadi acuan penelitian ini dalam observasi sikap toleransi beragama pada siswa SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari objeknya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan *(fild research)*, karena data yang diperlukan dalam penyusunan karya ilmiah ini diperoleh dari lapangan yaitu SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Berdasarkan jenis data yang akan dikumpulkan, maka metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami pemikiran mereka tentang dunia sekitarnya.[39]

Penelitian kualitatif dianggap tepat untuk penelitian ini, karena sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, yakni

[38] *Ibid*, 17.
[39] S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), hal. 5.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

berkenaan dengan penanaman nilai toleransi beragama di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Penggunaan penelitian kualitatif ini juga bertujuan supaya data-data yang diperoleh mendalam sesuai dengan makna dan fakta dilapangan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilaksanakan, untuk memperoleh berbagai data yang diperlukan. Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrumen utama adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data. Peneliti akan terjun langsung ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused* and *selection*, melakukan pengumpulan data dan analisis serta membuat kesimpulan.[40] Melalui penelitian ini, penulis lebih membutuhkan pengalaman pengamatan dan catatan lapangan yang tertumpu pada wawancara. Selain itu juga mengumpulkan dokumentasi yang sangat diperlukan guna menunjang perolehan data penelitian.

[40] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitati, Kualitatif, dan R&D) (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 307.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

4. Sampel Sumber Data

Dalam penelitian ini sampel sumber data diperoleh secara *purposive* dan *snowball*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.[41] *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar.[42] Melalui pengumpulan data yang berasal dari kedua sampel di atas, diharapkan peneliti dapat menggali data sesuai dengan kebutuhan yang ada.

Sampel penelitian peneliti yaitu siswa SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan pada jenjang kelas X-XII, Guru PAI, dan Kepala Sekolah. Keseluruhan siswa kela X-XII yaitu berjumlah 72 siswa. Peneliti mengambil sampel penelitian beberapa peserta didik dari kelas X-XII berjumlah 9 siswa. Sampel data yang diambil dari pihak pamong/ guru berjumlah 5 pamong.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data penelitian ini penulis memggunakan beberapa teknik, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diteliti.[43] Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan, menurut

[41] *Ibid*., hlm. 124.
[42] *Ibid*., hlm. 125.
[43] Suharsismi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 220.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

Sugiyono, adalah kebalikan dari observasi partisipan. Kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan atas apa yang diobservasinya.[44]

Teknik observasi ini digunakan adalah untuk menggali data tentang penanaman toleransi beragama baik yang dilakukan oleh sekolah maupun guru terhadap siswa. Aktivitas yang bisa diobservasi adalah aktivitas baik di dalam kelas (pembelajaran) maupun di luar kelas (kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sekolah lainnya yang berkaitan dengan penanaman toleransi beragama).

b. Interview (Wawancara)

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewee)* yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban pertanyaan.[45]Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

[44] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 204.

[45] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 186.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.[46]

Garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan itu menjadi panduan penelti dalam melakukan wawancara. Jadi, peneliti berupaya memperoleh jawaban atas garis-garis besar pertanyaan tersebut dari subjek penelitian. Hasil jawaban dari narasumber tersebut penulis olah sebagai bahan penyusunan hasil penelitian.

Metode wawancara ini digunakan adalah untuk menggali data dan informasi tentang nilai toleransi beragama yang ditanamkan serta strategi dalam penanamannya.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan sekolah, buku, majalah, dan lain-lain.[47] Metode ini penting untuk digunakan, yaitu sebagaimana yang disampaikan Sugiyono, bahwa hasil penelitian dari wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh bukti-bukti dokumen.[48]

Metode dokumentasi ini digunakan adalah untuk menggali data dan informasi tentang, profil sekolah/madarasah, regulasi sanksi, aturan, dan kegiatan yang ada di sekolah berkaitan dengan penanaman nilai-nilai toleransi pada siswa. Adapun teknis pelaksanaannya yaitu dengan cara mengunpulkan sejumlah dokumen sekolah baik berupa

[46] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan..*, hlm. 197.

[47] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, Edisi V (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

[48] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,(Bandung: Alfabeta, Cet. III, 2007), hlm. 83.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

data deskriptif seperti dokumen perangkat mengajar, data hasil wawancara, data hasil observasi, data berupa foto kegiatan, data pelaksanaan kegiatan sekolah, dan lain sebagainya.

6. Metode Analisis Data

Analisis atas data kualitatif dalam penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman.[49] Aktivitas dalam analisis data kualitatif ini akan dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya penuh. Proses analisis data akan dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber hasil wawancara dan dokumentasi. Kemudian dianalisis melalui tiga komponen yang meliputi:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan semakin bertambah banyak, sehingga perlu dilakukan reduksi, dirangkum, dipilah-pilah, kemudian diambil hal-hal yang dianggap penting dengan dicari tema dan polanya. Dengan proses reduksi data laporan mentah di lapangan menjadi lebih sistematis sehingga mudah dikendalikan.

b. Penyajian Data

Peneliti berusaha mengumpulkan informasi yang telah disusun dari hasil reduksi data, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan. Informasi banyak dibuat dalam bentuk naratif deskriptif untuk

[49]*Ibid...*, hlm. 92.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

memudahkan penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian tertentu dari hasil penelitian.

c. Pengambilan Kesimpulan

Kesimpulan dilakukan untuk menyederhanakan data dan informasi yang diperoleh guna mencapai pola, tema, hubungan, persamaan, dan hal-hal yang sering timbul. Kesimpulan itu diklarifikasi dan diverifikasi selama penelitian berlangsung.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini dan supaya sistematis, maka disusun sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam empat bab.

BAB I, pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, Gambaran umum SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta yang pembahasannya meliputi: letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangan, dasar dan tujuan pendidikan, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, keadaan sarana prasarana, dan kurikulum.

BAB III, tentang peran dan posisi pendidikan dalam membangun toleransi antar umat beragama ditengah masyarakat. Pembahasannya meliputi: Bagaimana model pembelajaran agama disekolah SMA Taman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta, serta bagaimana model internalisasi nilai toleransi disekolah SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta

BAB IV, berisi kesimpulan dari hasil analisis sebelumnya dan akan disampaikan saran yang mungkin diperlukan untuk bahan perbaikan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti berkesimpulan bahwa proses internalisasi nilai toleransi siswa SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta sebagai berikut:

1. Proses internalisasi nilai toleransi di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan pada tahap transformasi dan transaksi Nilai meliputi tiga langkah dalam Struktur Kurikulum dan empat langkah tranformasi nilai yaitu pada tahap transformasi dalam Visi-Misi SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan sangat terlihat dalam visi, dengan bunyinya yaitu *"Sekolah berwawasan kebangsaan, unggul dalam IPTEK berlandaskan mutu religius untuk mewujudkan manusia berbudi pekerti luhur"*. Pada tahap kedua yaitu Transformasi dalam Silabus Pembelajaran merupakan kepanjangan dari Visi-misi yang mana silabus merupakan salah satu perangkat inti dalam pembelajaran. Pada tahap ketiga yaitu Transformasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai pengejawantahan dari Silabus dan Visi-misi. Pada tahap ketiga ini, transformasi nilai sudah terlihat dalam ranah praktis.

   Sedangkan dalam proses tranformasi yang berfokus pada sikap Pembiaran, yang mana pihak sekolah melakukan tindakan penginformasian kepada siswa terbagi dalam beberapa langkah yaitu langkah pertama Pengakuan terhadap keyakinan orang lain dengan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

sikap membina kerukunan atar umat beragama dalam lingkup sekolah. Langkah kedua Sikap menghargai keyakinan orang lain disampaikan melalui materi-materi keagamaan, guru memberikan pemahaman dalam melihat dan bersikap terhadap pemeluk agama lain. Langkah ketiga Mengizinkan tingkah laku seseorang untuk merealisasikan kehidupan bertoleran antar perbedaan agama yang ada dalam kehidupan sosial yang plural.

Selain dua langkah tranformasi dan transaksi, langkah ketiga yaitu langkah transinternalisasi yang bersifat praktek yaitu siswa dalam realitas. Siswa dapat Menerimaan Nilai-nilai Baru, Menanggapi (*responding*), Karakteristik Nilai (*Characterization by a value or value complex*) dan Watak (karakter). Keempat sikap tersebut merupakan turunan dari sikap toleransi yang sudah tertransformasi dan tertransaksi.

2. Hasil toleransi beragama siswa di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta terlihat dalam beberapa indikator yaitu Penghargaan terhadap beda agama dengan mereka saling mengucapkan selamat antara satu dengan yang lainnya. Kedua tumbuhnya Sikap tolong menolong tanpa membedakan latar belakang agama yang mana sikap ini terlihat dalam praktik keseharian siswa. Ketiga Sikap penghormatan terhadap ritual peribadatan agama lain dengan tidak mengganggu kegiatan peribadatan siswa agama lainnya. Keempat kemauan dan komitmen pihak sekolah memberikan ruang dan kesempatan sama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

dalam fasilitas dan kesempatan sama dalam menjalankan peribatan sesuai keyakinan masing-masing siswa.

3. Sikap yang berpengaruh terhadap pandangan/ sikap siswa di SMA Taman Siswa adalah sebagai sikap Fanatisme yang berlebihan, Pola Pikir Negatif, dan lingkungan sebaya yang tidak kondusif. Sikap toleransi beragama yang muncul pada siswa lebih kepada sebuah perjalinan antara murid dengan murid dan antara murid dengan guru. Perbedaan agama yang mereka miliki tidaklah menjadi sebuah dinding pemisah antara murid satu dengan yang lainnya. Sikap toleransi yang dimiliki siswa lebih terlihat dari pada orang dewasa lainnya. Meskipun ego yang terdapat pada usia mereka masih labil, namun sikap non-toleran tidak terlihat di dalamnya. Siswa-siswa lebih peduli pada daerah sekitar mereka, sosial mereka cukup tinggi dibandingkan sikap kecurigaan pada masa ini.

   Sikap toleransi beragama bisa terlihat jelas disaat penelitian dilakukan pada sekolah tersebut. Siswa lebih bersikap fleksibel/ terbuka dan mudah menerima perbedaan diantara mereka. Hal tersebut tersimpulkan dari beberapa wawancara subjek penelitian yang mengutamakan adanya saling ingin tahu dan kenal tentang agama yang berbeda, saling menghormati cara beribadah berbeda. Sikap rasa ingin tahu yang cukup tinggi, sehingga menimbulkan interaksi diantara mereka. Melalui interaksi inilah siswa- siswa dapat memahami satu sama lain, saling menghormati, mengasihi, dan menjalin persahabatan.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

Uraian di atas juga dapat disimpulkan bahwa keempat aspek toleransi yaitu membiarkan, mengakui, menghormati dan mengizinkan, secara keseluruhan terlihat sangat baik pada siswa yang menjadi subjuk penelitian ini. Siswa pada sekolah SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta memiliki sikap toleransi beragama yang baik seperti yang terinci dari keempat aspek tersebut. Hal tersebut terungkap dari sikap membiarkan pakaian temannya sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Para siswa yang menjadi subjek penelitian ini juga menghormati dan mengizinkan teman untuk beribadah pada saat tertentu sesuai dengan ajaran dan tata cara beribadah masing-masing kepercayaannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas penulis menyarankan perlu terus dikenalkan dan digalakkan sikap toleransi beragama diantara siswa, baik disekolah yang mayoritas muslim ataupun non-muslim.

B. Saran

Hasil penelitian yang menunjukan transformasi nilai toleransi yang terbangun dan terbudaya baik di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan bisa dijadikan sebagai *pilot projek* atau percontohan dalam sikap toleransi beragama dikalangan siswa tingkat SMA maupun sekolah jenjang lainnya. Peneliti memberikan saran untuk mempertahankan dan meningkatkan SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta sebagai sekolah percontohan. Sikap toleransi penting untuk melahirkan hubungan antar

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

siswa dan antar guru dapat terjalin dengan baik dan harmonis tanpa ada rasa rasisme dan diskriminasi.

Sikap saling menghormati dan tenggang rasa yang ada pada siswa menunjukkan kemajuan dalam berfikir bahwa semua manusia memiliki perbedaan, dan hanya sikap saling menghormati, menghargai, mengizinkan dan mengakui setiap perbedaan yang ada dapat menumbuhkan hubungan yang baik dan harmonis dikemudian hari. Tidak ada pemaksaan dalam menjalin suatu hubungan ataupun pada saat belajar dan menghadiri acara keagamaan yang ada di sekolah, serta siswa bebas berkreasi sesuai dengan agama yang mereka anut tanpa ada paksaan dari teman-teman yang berbeda agama dan juga dari guru. Agar sikap toleransi beragama ini terwujud perlu dukungan dari berbagai pihak, sekolah, pemerintah dan masyarakat.

C. Kata Penutup

Penulis memanjatkan puja dan puji sukur terhadap kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan hidayah dan kemampuan berpikir secara sadar sebagai nikmat bekal dalam menjalani dan mengarungi segala tantangan akademik. Hidayah dan inayah Allah SWT serta *wasīlah*, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan penuh kekurangan dan perbaikan disegala lini. Penulis mengharapkan koreksi dan perbaikan serta kritik yang membangun, semoga karya sederhana ini bisa bermanfaat dan menjadi tonggak perubahan secara batin. *Amien.*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

DAFTAR PUSTAKA

A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999).

A. Zaki Badawi. *Mu`jam Musthalahat al-`Ulum al-Ijtima`iyat* (Beirut: Maktabah Lubnan. 1982), hlm. 426, lihat juga Khaled Abou El Fadl. *Cita dan Fakta Toleransi Islam: Puritanisme versus Pluralisme*. (Bandung: Arasy. 2003) dan`Ala Abu Bakar. *Islam yang Paling Toleran: Kajian tentang Fanatisme dan Toleransi dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Ahmad Warson Munawir. *Kamus al-Munawir* (Yogyakarta: PP Krapyak. 1994).

Andreas Doweng Bolo, dkk. *Pancasila Kekuatan Pembebas* (Yogyakarta: Kanisius, 2012).

Anis Faranita Dhanik Rachmawati. *Toleransi Antar Umat Islam dan Katolik: Studi Kasus di Dukuh Kasaran, Desa Pasungan, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten*. Skripsi. Semarang: IAIN Walisongo. 2006.

Asnafiyah, *Sikap toleransi antar umat beragama siswa SMU kota Yogyakarta*, Lembaga penelitian UIN Sunan kalijaga Vol.XIV NO.2 Mei-Agutusi 2005.

Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa "Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri"* (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010).

C.B Mulyatno, *Filsafat Perdamaian: Menjadi Bijak Bersama Eric Weil*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 2005).

Djohan Effendi. *"Persahabatan Lebih Penting Daripada Kesepakatan Formal"* dalam (Mimbar Ulama, No. 128 Tahun XII/1988).

Edwards. Editor in Chief. "Toleration" in *The Encyclopedia of Pholosophy*. Volume 7 and 8 Paul Edwars (New York & London: Macmillan Publisher. 1967).

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987).

J.P. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2006).

James Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993).

Karl Rahner. Ed. *Encyclopedia of Theology: A Concise Sacramentum Mundi*. Wellwood, North Farm Road, Tunbridge Wells, Kent: Burns & Oates. 1993.

Kautsar Azhari Noer dalam Th. Sumartana, dkk. *Pluralisme: Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Interfidei, 2001), hlm. 228.

Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Jakarta, tahun 2010.

Laursen, J. C., 'Toleration', in Horowitz, M. C. (ed.), New Dictionary of the History of Ideas, Vol.6. (London: Thomson Gale, 2005).

Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993).

Listia, dkk. *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Interfidei, 2007).

Lorens Bagus. *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1996).

M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemataan atas Wacana Keislaman Kontemporer* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 68-88.

Muhaimin dkk, Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993).

Muhammad Hisyam et.al. *Budaya Kewargaan Komunitas Islam di Daerah Rentan Konflik* (Jakarta: LIPI Press. 2006).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

Nurhayati. *Toleransi Antara Umat Beragama: Studi Kasus Umat Islam dan Hindu di Kampung Lebah Kabupaten Klungkung, Bali*. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. 2005.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,* (Bandung: Alfabeta, 2004).

S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif,* (Bandung: Tarsito, 1992).

Saeful Mujani, *Islam dan God Goverment* (Jakarta: PPIM IAIN Syarif Hidayatullah. 2002).

Safrilsyah Syarief, Toleransi Sosio- Agama di Masyarakat, Paper Presentasi pada Mata Kuliah Psikologi Agama, Banda Aceh.

Said Agil Husain Al Munawar, Fikih Hubungan Antar Agama, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005).

Saiful Mujani. *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2007).

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,*(Bandung: Alfabeta, Cet. III, 2007)

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitati, Kualitatif, dan R&D) (Bandung: Alfabeta, 2008).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek,* Edisi V (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

Suharsismi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).

Thoba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996).

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)

Tim Peneliti. *Survei Opini Publik: Toleransi Sosial Masyarakat Indonesia*. Jakarta: LSI. 2006.

Tim Penyusun. *Ensiklopedi Nasional* Indonesia. Jilid XVI. (Jakarta: Cipta Adi Pustaka. 1996).

Tim Penyusun. *Toleransi dalam Pasungan: Pandangan Generasi Muda terhadap Masalah Kebangsaan, Pluralitas dan Kepemimpinan Nasional*. Jakarta: SETARA Institute. 2008.

Yayah Khisbiyah. *Menepis Prasangka, Memupuk Toleransi untuk Multikulturalisme : Dukungan dari Psikologi Sosial* (Surakarta: PSB-PS UMS. 2007).

Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (21.02.2019)